



Article

HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI KELUARGA DAN PENGETAHUAN ORANG TUA IBU BALITA TENTANG GIZI DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA

Heni Ekawati¹, Ega Ravendra Arya Putra²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, STIKes Ngudia Husada Madura

SUBMISSION TRACK

Received: December 14, 2023
Final Revision: December 28, 2023
Available Online: December 30, 2023

KEYWORDS

Status Ekonomi, Pengetahuan, Status Gizi

CORRESPONDENCE

E-mail: heni.ekawati50@gmail.com

ABSTRACT

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari pemakaian, penyerapan, dan penggunaan makanan. Faktor yang mempengaruhi status gizi salah satunya penyakit infeksi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan masih banyak balita mengalami gizi buruk dan gizi lebih. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara status ekonomi keluarga dan pengetahuan orang tua tentang gizi dengan status gizi balita.

Metode dalam penelitian ini analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah populasi 150 responden dan jumlah sampel 106 menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel independen adalah status ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua dan variabel dependen status gizi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner status ekonomi, pengetahuan orang tua tentang gizi dan tabel status gizi menurut BB/U. Analisis data menggunakan analisis bivariat dengan *spearman rank*.

Hasil uji statistik menunjukkan hasil *p value* $0.001 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan status gizi anak balita. Hasil uji statistik menunjukkan hasil *p value* $0.001 < \alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan status gizi anak balita.

Saran kepada tenaga kesehatan dan orang tua balita untuk memperhatikan gizi anak dan memberi edukasi tentang gizi.

I. INTRODUCTION

Masa Golden Age adalah masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat pada usia dini yaitu usia 0 sampai 5 tahun. Peran orang tua salah satunya mempertahankan status gizi anak yang berperan pada pertumbuhan dan kembang anak. Saat ini Indonesia dihadapkan pada Beban Gizi Ganda

(*Double Burden*) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Beban gizi ganda berarti Indonesia masih terus bekerja keras mengatasi masalah kekurangan gizi seperti gizi buruk, kurus, dan stunting. Pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi atau obesitas khususnya pada balita (Sandra, Ahmad, & Arinda, 2018).

Berdasarkan laporan gizi global atau *Global Nutrition Report* (2020), Kejadian obesitas pada anak usia kurang dari 5 tahun pada tahun 2018 sebesar 5,9% dan tahun 2019 sebesar 5,6 %. Indonesia termasuk ke dalam 17 negara yang memiliki 3 permasalahan gizi sekaligus, yaitu *stunting* (pendek), *wasting* (kurus), dan *overweight* (obesitas). Secara global hampir 200 juta anak umur dibawah 5 tahun mengalami *stunting*, 340 juta balita mengalami kurang gizi, dan 40 juta anak umur dibawah 5 tahun mengalami kelebihan berat badan. Di Asia Tenggara terdapat 17,2 % balita mengalami gizi buruk (UNICEF, 2019). Pada tahun 2019 sekitar (21,3%) anak dibawah umur 5 tahun terhambat, dibandingkan dengan sepertiga (32,4%) di tahun 2000. Pada tahun 2019, Sekitar 144 juta anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia menderita *stunting*, dua pertiga diantaranya tinggal di wilayah Afrika dan Wilayah Asia Tenggara. Sebanyak lebih dari 47 juta (6,9%) anak dibawah usia 5 tahun secara global. Pengetahuan menjadi acuan untuk bertindak secara optimal. Pengetahuan yang mendalam akan mempengaruhi perubahan dan stabilitas sikap (Sakti, 2018).

Berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi anak ada 2 faktor yaitu faktor eksternal seperti pendapatan (status ekonomi keluarga), pendidikan (pengetahuan), pekerjaan, budaya, dan faktor internal seperti usia, kondisi fisik. Tingginya status sosial ekonomi keluarga dapat membuat orang tua balita selalu mengikuti trend dalam pemilihan makanan, sehingga menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat sosial ekonomi pada masyarakat (Jumaidi, 2012). Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang

nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu, tenaga kesehatan dapat mengadakan penyuluhan dan edukasi yang berkaitan dengan masalah gizi balita yang menyebabkan terjadinya malnutrisi gizi pada setiap pelaksanaan posyandu yang diadakan di daerah tersebut dan ibu yang memiliki balita diharapkan datang ke posyandu untuk memantau tumbuh kembang balita dan mencari informasi tentang gizi balita.

Berbagai penelitian mengenai pengetahuan sudah dilakukan, sedangkan banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak. Berdasarkan hal tersebut maka kami fokus mengidentifikasi tentang faktor status ekonomi dan pengetahuan keluarga tentang status gizi balita.

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis korelasional, dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 150 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 116 orang, dengan *simple random sampling*. Tempat penelitian di Desa Klampis Barat, wilayah kerja Puskesmas Klampis. Instrumen penelitian adalah kuesioner pendapatan dan pengetahuan ibu tentang gizi serta tabel status gizi berdasarkan BB/U. Analisa data menggunakan *spearman rank*. Penelitian telah dilakukan uji etik dengan no. 1388/KEPK/STIKES-NHM/EC/VII/2022.

III. RESULT

a. Data Khusus

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki status ekonomi rendah hampir dari setengahnya memiliki balita dengan gizi sangat kurus sebanyak 17

responden (23,9%). Hasil uji Spearman Rank diperoleh *p-value* 0,001 berarti α (0,05).

Sehingga hipotesa diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi anak balita. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,328 yang berarti bahwa hubungan antara kedua variabel rendah. Hal ini berarti: jika status ekonomi keluarga tinggi belum tentu status gizi baik dan jika status ekonomi rendah belum tentu status gizi balita kurus/ sangat kurus.

Tabel 1. Analisis Hubungan antara Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita.

		Status Gizi										Total	
		Gizi Sangat Kurus		Gizi Kurus		Gizi Normal		Gizi Gemuk		Gizi Sangat Gemuk			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Status Ekonomi	Rendah	17	23,9	11	15,5	15	21,1	16	22,5	12	16,9	71	100
	Cukup	6	22,2	12	44,4	8	29,6	1	3,7	0	0,0	27	100
	Tinggi	6	75,	0	0,0	2	25,0	0	0,0	0	0,0	8	100
Total		29	27,4	23	21,4	25	23,6	17	16,0	12	11,3	106	100
Uji Statistik Spearman rank $\alpha = 0,05$ $p = 0,001$ $r = 0,328$													

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua tentang Gizi dengan Status Gizi Balita

		Status Gizi										Total	
		Gizi Sangat Kurus		Gizi Kurus		Gizi Normal		Gizi Gemuk		Gizi Sangat Gemuk			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Pengetahuan orang tua	Kurang	21	42,0	10	20,0	6	12,0	6	12,0	7	14,0	50	100
	Cukup	8	19,0	13	31,3	14	33,3	4	9,5	3	7,1	42	100
	Baik	1	7,1	0	0,0	5	35,7	6	42,9	2	14,3	14	100
Total		29	27,4	23	21,7	25	23,6	16	15,1	12	11,3	106	100
Uji Statistik Spearman Rank $\alpha = 0,05$ $p = 0,006$ $r = 0,263$													

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang hampir setengahnya memiliki gizi sangat kurus sebanyak 21 orang (42,0%). Hasil uji Spearman Rank diperoleh *p-value* 0,006 berarti α (0,05), sehingga hipotesa diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa ada Hubungan antara pengetahuan orang tua dengan status gizi anak balita. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,263 yang berarti bahwa hubungan antara dua variabel rendah.

IV. DISCUSSION

a. Gambaran Status Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa status ekonomi keluarga sebagian besar responden rendah sebanyak 71 orang (67,0%). Dengan karakteristik pekerjaan ayah sebagian nelayan sebanyak 54 orang (50,9%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herwati dala, Suseno (2021) didapatkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan lebih mudah mewujudkan pola konsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dkk (2017) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga merupakan penyebab tidak langsung yang dapat mendorong terjadinya gangguan gizi terutama pada anak balita, keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan.

Menurut peneliti, status ekonomi akan mempengaruhi pola hidup keluarga, salah satunya pola makan. Keluarga dengan status ekonomi yang rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sesuai dengan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh seperti pemenuhan protein hewani dari daging, vitamin dan mineral.

b. Hubungan antara Status Ekonomi dengan Status Gizi

Dari hasil uji Spearman Rank diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara status ekonomi keluarga

dengan status gizi anak balita. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,329 yang berarti bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wandari (2021) bahwa status ekonomi orang tua mempengaruhi status gizi balita. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Kemampuan orang tua untuk membeli bahan makanan bergantung terhadap besar kecilnya pendapatan orang tua. Selain itu tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Mahardika (2017) yang menyatakan bahwa hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi kurang marasmus pada balita di Desa Selodoko Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga dengan status gizi kurang marasmus pada balita mempunyai nilai $p = 0,001$ sehingga ada hubungan antara keluarga dengan status gizi kurang marasmus pada balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Simbolon (2017) bahwa tingkat pendapatan perkapita berhubungan dengan status gizi balita. Tingkat keeratan hubungan adalah rendah positif, semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin baik pula status gizi anak balita.

Menurut peneliti orang tua dengan pendapatan terbatas menyebabkan daya beli makanannya rendah sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan pada akhirnya berakibat buruk terhadap status gizi anak balitanya. Namun

sebaliknya semakin tinggi pendapatan orang tua maka kebutuhan gizi anggota keluarga dapat terjamin.

c. Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Gizi

Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan orang tua tentang gizi hampir setengah responden berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 50 orang (47,2%). Dengan karakteristik pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (57,5%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wati (2018) pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anaknya. pengetahuan ibu yang berbeda dapat mempengaruhi status gizi anaknya. Hal ini sesuai menurut teori Notoadmodjo (2007) bahwa dari hasil penelitian ternyata perilaku yang didasarkan pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Makin tinggi pengetahuan dan pengalaman orang makin bervariasi dalam menyediakan makanan bagi balitanya sehingga kualitas dan kuantitas makanan yang disajikan oleh ibu mempunyai nilai gizi yang tinggi.

Menurut peneliti semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin baik pula

pengetahuannya termasuk dalam hal pemberian gizi yang baik pada balitanya, ketika orang tua memiliki pengetahuan yang baik maka akan meningkatkan kemampuannya dalam menerima ilmu baru dalam hal pengolahan dan pemberian makan yang sesuai dengan standar gizi yang baik pada balita.

d. Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua tentang Gizi dengan Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang gizi lebih hampir setengah memiliki gizi lebih dan gizi kurang sebanyak 12 orang (25,2%) dengan gizi baik dan gizi kurang. Dari hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa ada Hubungan antara pengetahuan orang tua dengan status gizi anak balita. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,361 yang berarti bahwa hubungan antara dua variabel rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wati (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan status gizi anak balita. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi status gizi anak balita. Pengetahuan ibu sangat penting peranannya dalam menentukan asupan makanan karena tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizi anak. Pengetahuan ibu yang berbeda dapat mempengaruhi status gizi anak. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian

Safitri (2018) yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita. Ibu yang berpengetahuan baik memiliki anak yang bergizi baik pula. Sering kali pengetahuan dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima dan memahami informasi yang didapat oleh karena itu ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan orang tua dengan pengetahuan baik rata-rata memiliki anak berstatus gizi baik pula.

Menurut peneliti pengetahuan ibu yang baik terhadap gizi akan mempermudah ibu dalam mengasuh anak terutama memperhatikan asupan makanan anak sehingga status gizianaknya baik. Sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang gizi dapat mengakibatkan berkurangnya informasi mengenai gizi yang akan diberikan kepada anak.

mengeksplor data terkait kejadian status gizi.

b. Praktis

1) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perialku orang tua yang lebih baik lagi dengan cara mengikuti kegiatan posyandu yang dilakukan oleh Puskesmas agar bisa memantau dan mengikuti perkembangan jaman mengenai status gizi anak.

2) Tenaga kesehatan

Diharapkan melakukan kegiatan yang mendukung status gizi anak secara berkesinambungan seperti posyandu, imunisasi, demonstrasi makanan bergizi, maupun kunjungan rumah sebagai bentuk monitoring agar bisa memantau langsung kegiatan balita sehingga dapat mencegah masalah status gizi.

V. CONCLUSION

Kesimpulan:

1. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dan status gizi balita.
2. Ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan status gizi balita.

Saran:

a. Teoritis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber pendukung untuk penelitian lanjut tentang status ekonomi keluarga dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian status gizi, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih dan

REFERENCES

- Ningsih, V. N., Silitonga, E. M., Nababan, D. N., Tarigan, F.L., & Sitorus, M. E. J. (2022). Hubungan pendidikan, konseling, pemberian makanan tambahan (pmt) dengan status gizi balita dipuskesmas telukkarang kota tebing tinggi. Prepotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 390-398.
- Indanah, I., Sukesih, S., Luthfin, F., & Khoiriyah, K. (2021). OBESITAS PADA BALITA. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 242-248.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar.
- Marmi, S.ST., Rahardjo, (2018). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Sekolah*. Ed.6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Jurnal Raudhah*, 5 (2).
- Notoatmodjo, S., (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhastuti. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. 1, Yuneta, A. E. N., Hardiningsih, H., & Yunita, F. A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), hal: 8-13.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.
- Sandra, F., Ahmad, S., & Arinda, V. (2018). Cegah Stunting itu Penting. *Warta Kesmas*, 1-27.
- Proverawati, A. (2017). Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan. Nuha Medika.
- Hastuti, E., & Norazizah, R. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi Dan Sosial Budaya Terhadap Status Gizi Batita Tahun 2016. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4839>
- Roficha, H. N., & Suaib, F. (2018). Pengetahuan Gizi Ibu Dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan. 25, 39–46.
- Jatim, R. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Safitri, S. I. Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi